

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Vaksin merupakan salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang terbukti paling efektif dan efisien dalam mencegah berbagai penyakit menular serta mengurangi angka kematian. Pemberian vaksin berperan penting dalam melindungi masyarakat dari penyakit seperti cacar, polio, tuberkulosis, hepatitis B, difteri, campak, rubella, sindrom rubella kongenital (*Congenital Rubella Syndrome/CRS*), tetanus, pneumonia, dan meningitis. Pelaksanaan program vaksinasi pada balita diperkirakan mampu menyelamatkan sekitar 2–3 juta jiwa setiap tahunnya di seluruh dunia. Selain itu, vaksinasi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penurunan angka kematian bayi secara global, yaitu dari 65 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 1990 menjadi 29 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2018. (Nandi & Shet, 2020).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2023, terdapat sekitar 14,5 juta anak di dunia yang belum pernah menerima vaksin (*zero-dose children*). Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah anak *zero-dose* tertinggi, menempati peringkat keenam di dunia, dengan 1.356.367 anak yang tidak memperoleh vaksin selama periode 2019–2023. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya penolakan orang tua terhadap pemberian lebih dari satu suntikan pada saat yang sama (38%), ketidaksesuaian jadwal imunisasi (18%), serta kekhawatiran terhadap efek samping vaksin (12%). (Studi Nielsen – UNICEF Q3 2023).

Capaian program imunisasi untuk mengatasi anak *zero-dose* di Kota Medan masih tergolong rendah. Berdasarkan data dari Aplikasi Sehat IndonesiaKu (ASIK), cakupan bayi dan anak yang memperoleh imunisasi lengkap menunjukkan tren yang berfluktuasi, bahkan mengalami penurunan pada tahun 2025. Cakupan imunisasi pada anak usia 12–24 bulan tercatat sebesar 16,23% pada tahun 2023, kemudian meningkat menjadi 55,08% pada tahun 2024. Namun, hingga September 2025, angka tersebut kembali menurun menjadi 30,5%, yang menunjukkan bahwa cakupan imunisasi belum mencapai tingkat yang optimal dan masih memerlukan upaya peningkatan. Data cakupan vaksin

di Kabupaten Deli Serdang mencapai 61,46%, bahwa target cakupan vaksin ini belum terpenuhi sebelumnya. (Dinkes, 2025).

Selain pencapaian target vaksinasi, pengelolaan vaksin merupakan komponen penting yang menentukan keberhasilan program imunisasi. Pengelolaan vaksin menjadi bagian dari manajemen logistik kesehatan yang berperan penting dalam menjamin ketersediaan serta mutu pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Pelaksanaan pengelolaan vaksin yang tepat dan sesuai dengan standar dapat memberikan dampak positif terhadap efektivitas program imunisasi dan peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Mengingat vaksin merupakan produk biologis yang sangat sensitif terhadap berbagai kondisi lingkungan, pengelolaannya memerlukan perhatian khusus agar kualitas, potensi, dan keamanannya tetap terjaga. Vaksin yang sensitif terhadap suhu beku maupun paparan panas berisiko mengalami penurunan potensi apabila tidak disimpan sesuai dengan ketentuan suhu yang telah ditetapkan. Penurunan efektivitas vaksin bisa dihindari dengan melakukan transportasi, penyimpanan, dan penanganan vaksin yang tepat dari tahap produksi hingga administrasi di fasilitas kesehatan (Zuhroh & Dyahariesti, 2021).

Pelaksanaan manajemen vaksin di sini juga mencakup perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pencatatan dan pelaporan. Penelitian oleh Tadesse dkk. (2021) menunjukkan bahwa tingkat efektivitas manajemen vaksin masih rendah (70,4%), yang mencakup masalah penyimpanan vaksin, pengaturan vaksin yang tidak memadai, kurangnya ruang untuk vaksinasi terpisah, serta minimnya pelatihan mengenai manajemen vaksin yang baik. Selanjutnya, kinerja yang buruk mengakibatkan tingkat pemborosan yang tinggi (Nestory dkk. , 2022).

Hasil penelitian mengenai manajemen pengelolaan vaksin di Puskesmas Distrik Solok, Sumatera Barat, menunjukkan bahwa sebanyak 21% vaksin pernah terpapar suhu di bawah 2°C. Selain itu, dari delapan distrik yang diteliti, hanya 28,27% tenaga kesehatan yang menerapkan prosedur penyimpanan vaksin sesuai dengan standar yang berlaku (Fauza dkk., 2019). Penelitian lain yang dilakukan di Puskesmas Gondosari, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, juga menunjukkan bahwa sekitar 70% fasilitas kekurangan ruang yang cukup untuk

menampung vaksin yang sudah kadaluwarsa atau rusak, dan 10% staf yang bertanggung jawab untuk menyimpan dan mengelola vaksin dasar belum mendapatkan pelatihan yang memadai (Astuti dkk. , 2023).

Puskesmas Gunung Tinggi dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan puskesmas rawat inap dengan cakupan pelayanan yang luas serta menjadi salah satu pelaksana program imunisasi di Kabupaten Deli Serdang. Pengelolaan vaksin tetap perlu dievaluasi mengingat vaksin merupakan produk biologis yang sangat sensitif terhadap perubahan suhu dan memerlukan sistem manajemen yang baik. Selain itu, Kabupaten Deli Serdang masih menghadapi tantangan dalam pencapaian target vaksinasi di beberapa wilayah sehingga diperlukan kajian terhadap faktor pendukung program vaksinasi, salah satunya manajemen pengelolaan vaksin. Hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis pengelolaan vaksin di Puskesmas Gunung Tinggi, sehingga penelitian ini penting dilakukan sebagai bahan evaluasi dan peningkatan mutu pelayanan imunisasi. Pemilihan Puskesmas Gunung Tinggi juga didasarkan pada karakteristik wilayah kerjanya yang melayani masyarakat dengan cakupan pelayanan yang cukup luas sehingga membutuhkan sistem pengelolaan vaksin yang efektif dan efisien. Dalam praktiknya, pengelolaan vaksin memiliki risiko tinggi terhadap terjadinya ketidaksesuaian suhu penyimpanan (cold chain), kelebihan atau kekurangan stok, kerusakan vaksin, serta ketidaktepatan pencatatan dan pelaporan apabila tidak dilaksanakan sesuai standar. (Sari et al., 2024)

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi manajemen vaksin dengan tujuan untuk memastikan kesesuaian vaksin di Puskesmas Gunung Tinggi di Kabupaten Deli Serdang dan mengevaluasi kepatuhannya terhadap pedoman Kementerian Kesehatan Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2021.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengelolaan vaksin yang meliputi perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan dan pelaporan di Puskesmas Gunung Tinggi?
2. Apakah pengelolaan vaksin sudah sesuai dengan Pedoman Pengelolaan Vaksin di Fasyankes Tahun 2021?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk menganalisis manajemen pengelolaan vaksin di Puskesmas, meliputi aspek perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, distribusi, pengendalian, pencatatan, dan pelaporan, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pengelolaan vaksin sesuai standar yang berlaku.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis perencanaan kebutuhan vaksin di Puskesmas Gunung Tinggi.
- b. Menganalisis pengadaan vaksin di Puskesmas Gunung Tinggi.
- c. Menganalisis sistem penerimaan vaksin di Puskesmas Gunung Tinggi.
- d. Menganalisis proses penyimpanan vaksin di Puskesmas Gunung Tinggi.
- e. Menganalisis proses pendistribusian vaksin di Puskesmas Gunung Tinggi.
- f. Menganalisis pengendalian vaksin di Puskesmas Gunung Tinggi.
- g. Menganalisis sistem pencatatan dan pelaporan vaksin di Puskesmas Gunung Tinggi.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa, baik mengenai manajemen logistik vaksin di Puskesmas.
2. Memberikan gambaran nyata mengenai kondisi manajemen pengelolaan vaksin di Puskesmas, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi tenaga kesehatan.